MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : TJAN

JILID : 13

UP. SASTRA KUMALA

JAKARTA

cri
175

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 13

"DEMI menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan aku hendak menotok beberapa buah jalan darahmu, agar kau tidak memiliki kemampuan untuk melawan, dengan demikian seandainya kau punya maksud untuk mencelakai dirinya, akupun masih punya kesempatan untuk turun tangan menghalang!"

"Baiklah! cepat kau turun tangan!" seraya berkata nyonya cantik dari suku Biauw ini pejamkan mata dan berdiri sambil bertolak pinggang.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

Tangan kiri Cheng Yap cing bergerak cepat menotok dua buah jalan darah penting ditubuh Kiem Hoa Hujieu, setelah itu ia barn menyingkir kesamping.

"Sekarang kau boleh mendekati pembaring an untnk periksa keadaan inkanya, tapi lebih baik janganlah kau sentuh tubuhnya."

Dengan pandangan dingin Kiem Hoa Hujien memandang sekejap kearah Cheng Yapcing, kemudian perlahan-lahan mendekati pembaringan, ditatapnya wajah Siauw Ling dengan seksama kemudian ia berbisik :

"Lukanya parah sekali !"

"Ehm, lukanya memang sangat parah."

"Siapa yang melnkai dirinya?"

"Pak-thian Coencu !"

"Ilmu pukuian Hian-peng-ciang yang diyakininya memang sangat lihay sekali, kecuali obat penawar buatannya sendiri, dikolong langit tiada obat lain yang bisa menolong. ....."

"Soal ini tak perlu kau risaukan, suhengku pandai sekali dalam ilmu pertabiban, aku rasa dia pasti mempunyai cara untuk mengusir hawa dingin tersebut dari dalam tubuh nya!"

Kim Hoa Hujien tertawa dingin.

"Sayang kemampuan suhengmu masih terbatas sekali....." perlahan-lahan ia mundur lima langkah kebelakang dan melanjutkan. "Cepat bebaskan jalan darahku, aku hendak pergi mencari Pak-thian Coen-cu untuk mencarikan obat penawar baginya."

Ucapan ini membuat Cheng Yap-cing seketika jadi berdiri tertegun, ia bebaskan jalan darah ditnbuh Kiem Hoa Hujien lalu berkata:

"Ilmu silat yang dimiiiki Pak-thian Coencu sangat lihay, kau hendak mencari obat bagi Siauw Ling, bukankah ini berarti mengantar diri sendiri kemulut harimau?"

"Heeh . . . heh. . . heh . . . . aku rasa persoalan ini tiada sangkut pautnya denganmu."

Cheng Yap-cing melengak, untuk beberapa saat lamanya ia tak bisa mengucapkan sepatah katapun.

"Baik-baik jaga dirinya dan tunggu kabar ku, seandainya sampai besok pagi kentongan kedua aku belum kembali, tak usah kalian tunggu diriku." seraya berkata Kim Hoa Hujien berjalan keluar.

"Tunggu sebentar !"

Dalam pada itu Kiem Hoa Hujien sudah berada didepan pintu, mendengar seruan tersebut ia berhenti dan berpaling.

"Ada urusan apa lagi ?"

"Tadi aku dengar ada tanda bahaya, apakah tanda tersebut ada hubungannya dengan dirimu ?"

"Shen Bok Hong memimpin langsung jago

jago lihaynya menyerbu kemari, mungkin pertempuran sedang berkobar pada saat ini."

"Cayhe masih ada satu persoalan yang belum paham."

"Saat ini setiap detik waktuku berharga, mau tanya cepatlah utarakan !"

"Dari mana kan bisa tahu kalau Siauw Ling sedang merawat lukanya ditempat ini."

"Ketika kalian bertempur melawan Pakthian Coen-cu tadi, aku telah mengintai dari balik kegelapan."

"Jadi kalau begitu Shen Bok Hong pun tahu akan peristiwa ini ?"

"Seandainya pada saat ini Shen Bok Hong tahu bahwa Siauw Ling berada disini sejak tadi ia sudah muncul disini."

Tidak menanti Ceng Yap cing melanjutkan kata-katanya, ia enjotkan badan melayang keatas atap rumah, dalam sekejap saja ia telah lenyap ditelan kegelapan.

Memandang bayangan tubuh Kiem Hoa Hujien yang menjauh Cheng Yap-ciang meng hela napas, perlahan-lahan ia berjalan kem bali kesisi pembaringan Siauw Ling.

Walaupun ia tak berani mempercayai seratus persen apa yang diucapkan Kiem Hoa Hujien barusan, namun teringat kemungkin an besar pada saat ini suhengnya sedang bertempur melawan Shen Bok Hong, hatinya terasa gelisah. Ingin sekali ia memburu ke luar untuk membantu suhengnya, tapi iapun merasa tidak tega meninggalkan Siauw Ling seorang diri. Untuk beberapa saat ia jadi terdiam dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

Waktu sedetik demi sedetik lewat dengan lambatnya, Cheng Yap-cing yang penuh diliputi kegelisahan merasakan duduk tak enak berdiripun tidak enak.

Dikala pikirannya sudah kacau dan hati semakin kebat-kebit itulah, tiba-tiba dari luar ruangan berkumandang datang suara langkah kaki dari seseorang.

Sejak tadi Cheng Yap Cing sudah waspada cepat ia tiup lilin hingga padam kemudian cabut keluar pedangnya dan bersembunyi dibalik pintu.

"Bagaimana dengan keadaan luka Sianw-Ling?" terdengar suara Soen Put-shia bermasuk dari luar ruangan.

"Keadaan seperti sedia kala!"

Sesosok bayangan manusia menyambar lewat. Soen Put-shia dengan gagah telah berdiri didalam ruangan.

Cheng Yap-cing segera masukkan kembali pedangnya kedalam sarung, menyulut lilin dan bertanya :

"Loocianpwee, kau telah berjumpa dengan Shen Bok Hong?"

TAMAN BAC
[redacted]
MI[redacted]

"Kau telah saling berjumpa?"

"Dimanakah suhengku pada saat ini?"

"Suhengmu telah menyebrangi telaga, aaat ini mungkin telah bergabuug dengan para jago," sembari berkata pengemis tua ini men dekati pembaringan Siauw Ling dan memandang wajah sianak muda itu.

"Apakah loocianpwee telah bergebrak, tidak nanti aku sipengemis tua bisa datang kemari dalam keadaan segar bugar."

Cheng Yap Cing jadi tertegun.

"Bukankah Shen Bok Hohg sengaja datang kemari untuk mencari kita semua? setelah saling berjumpa mengapa kalian tidak saling bertarung?"

"Aku pengemis tua pun merasa tercengang mungkin kita orang memang belum saatnya nuiuk modar!"

"Sebenarnya apa yang telah terjadi?"

Soen Put-shia meraba dahulu kening Siauw Ling, setelah itu ia baru menyahut :

"Tatkala aku si pengemis tua serta suheng mu tiba ditepi telaga, Shen Bok Hong sekalian telah berada ditempat itu, dalam beberapa patah kata saja aku berdua telah di kepung oleh mereka, rupanya kedua belah pihak sudah tak dapat menghindarkan diri dari suatu pertempuran Pada aaat yang kritis itulah tiba-tiba terdengar irama musik yang aneh berkumandang, secara mendadak Shen Bok Hong memerintahkan anak buahnya untuk buyar dan pergi dari situ. Kejadiannya memang sederhana sekali namun aku si pengemis tua belum paham juga sampai kini sebenarnya apa yang telah ter jadi."

"Aai . . . kalau begitu irama musik itulah yang telah membantu kita."

"Soal ini aku si pengemis tua tidak mengerti, aku rasa suhengmu pun setali tiga uang . . . ."

Ia merandek sejenak, lalu katanya lagi :

"Apakah disini telah terjadi suatu peristiwa ?"

"Kiem Ho Hujien telah berkunjung kesini"

"Kiem Hoa Hujien telah datang kemari?" tanya Soen Put-shia terkesima.

"Tidak salah !"

"Dari mana dia bisa tahu kalau kau serta Siauw Ling berada disini ?"

"Ketika Siauw Ling bertempur melawan Pak-thian Coen-cu tadi, ia telah mengintai dari samping !"

"Jadi ia menguntit kita sampai disini ?"

"Mungkin demikian adanya."

"Diseluruh saku perempuan siluman itu banyak tersimpan makhluk-makhluk beracun apakah ia meraba tubuh Siauw Ling ?"

"Ada cayhe disini, tentu saja aku tidak akan membiarkan dia meraba tubuh Siauw Ling!"

Dengan sinar mata tajam Soen Put-shia menatap wajah Cheng Yap-cing lama sekali ia baru bertanya :

"Kiem Hoa Hujien bukanlah manusia yang gampang menuruti perintah orang, mana ia sudi mendengarkan perkataanmu?"

"Mula-mula cayhe totok lebih dahulu jalan darah diatas sepasang lengannya setelah itu kubiarkan dia mendekati pembaringan Siauw Ling. Dalam keadaan begini seandainya dia ada maksud jahat, aku bisa mencabut jiwanya tanpa mengalami kesulitan.

"Kemudian?"

"Setelah ia memandang Siauw Ling beberapa saat, aku bebaskan kembali jalan darahnya dan biarkan ia pergi."

"Apa yang ia ucapkan sebelum meninggalkan tempat ini."

"Katanya dia mau pergi mencari obat penawar bagi Siauw Ling, dia minta kita tunggu disini, apabila besok malam kentongan kedua itu belum datang juga, maka kita tak usah menunggu lagi."

"Kemana ia pergi mencari obat penawar itu?"

"Katanya dia mau pergi mencari Pak-thian Coen-cu."

"Meskipun ilmu silat yang dimiliki Kiem Hoa Hujien tidak jelek, aku rasa dia masih bukan tandingan dari Pak-thian Coen-cu."

"Aaaai. ... namun tatkala mengucapkan kata-kata tersebut nadanya keras dan tegas, rupanya ia bukan lagi berbohong....... ."

Setelah merandek sejenak, tambahnya :

"Yang cayhe tidak pahami hingga kini adalah, apa sebabnya manusia semacam Kiem Hoa Hujien bisa menaruh rasa begitu kuatir terhadap keselamatan diri Siauw Ling."

Sepasang alis Soen Pnt-shia berkerut.

"Kalau kau tanyakan persoalan itu kepada aku sipengemis tua, maka pertanyaanmu itu kan sia-sia saja."

"Locianpwe, tinggallah disini untuk menjaga Siauw Ling. boanpwe akan pergi menjenguk suhengku sebentar."

"Pergilah! tapi menurut pandangan aku si pengemis tua, agaknya Siauw Ling tak dapat mempertahankan diri hingga lebih dari kentongan kedua besok malam, sewaktu kau berjumpa dengan suhengmu nanti katakaniah kepadanya, suruh dia cepat-cepat kemari untuk memberikan pertolongan seadanya."

"Akan boanpwe ingat pesan - pesan dari cianpwe!" sehabis menjura, jago muda dari Butong-pay ini segera berlalu dari ruangan.

Sepeninggal Cheng Yap-cing, pengemis Soen ambil sebuah kursi dan duduk dipem-

baringan Siauw Ling. Memandang pemuda she Siauw yang berbaring tak berkutik, hatinya merasa amat sedih, diam-diam pikirnya:

"Seandainya aku pengemis tua tidak menasehati dirinya, saat ini mungkin dia serta Tiong Chiu Siang-Ku masih tetap tinggal diatas perahu panca warnanya Su-Hay Koencu, dengan sendirinya iapun tidak akan mengalami bencana seperti hari ini....."

Ia merasa bahwasanya peristiwa yang terjadi kali ini semuanya timbul karena dia. hal ini membuat hati pengemis tua ini semakin sedih.

Malam yang kelam berlangsung lama sekali, herada dalam keadaan yang tidak tenang inilah Soen Put-shia melewatkan malam panjang itu.

Keesokan harinya ketika fajar menyingsing, kakek tua she-Lie muncul menghantarkan hidangan pagi yang lezat.

Dalam pada itu anggota badan Siauw Ling kian lama kian bertambah dingin, ia selalu berada dalam keadaan tidak sadar. Kecuali ada sedikit napas yang sangat lemah, keadaannya tidak berbeda dengan orang mati.

Soen Put-shia semakin gelisah, begitu tak tenang hatinya sampai-sampai tak sesuap nasipun yang tega ditelan kedalam perut.

Menanti tengah hari sudah lewat, barulah tampak Boe Wie Tootiang muncul disitu dengan tergesa-gesa, ditaugannya toosu tua itu membawa dua bungkus obat pengusir hawa dingin.

Soen Put-shia masuk kedapur sendiri untuk memasak obat-obatan tadi, kemudian membawanya kedalam ruangan."

Ketika itu seluruh wajah Siauw Ling yang tampan telah berubah jadi hijau membesi. seluruh tubuhnya kaku tak berkutik.

Untuk menuangkan obat yang telah dimasak itu kedalam perut Siauw Ling, baik

Boe Wie Tootiang maupun Soen Put-shia harus membuang banyak pikiran serta tenaga.

Rupanya pengemis tua ini menaruh harapan yang sangat besar atas obat pengusir hawa dingin dari Boe Wie tootiang, maka dari itu setelah ia mencekokkan obat tadi kedalam perut Siauw Ling, sepasang matanya dengan tajam menatap pemuda itu tak berkedip.

Siapa sangka walaupun Siauw Ling telah menelan obat tersebut namun keadaannya bagaikan batu yang tenggelam didasar samudra, satu jam sudah lewat tanpa menunjukkan reaksi ataupun perubahan apapun.

Kontan Soen Put-shia kerutkan sepasang dahinya.

"Tootiang, kau tidak salah menggunakan obat?" tegurnya.

"Setelah membuka resep pinto telah melakukan pemeriksaan sendiri terhadap bahan

obat-obatan tersebut, semua obat yang telah tersedia tak ada yang salah, pinto rasa resep itu tidak salah lagi."

"Kalau kau memang tidak salah menggunakan obat, kenapa setelah Siauw Ling menelan obat tersebut, tubuhnya sama sekali tidak menunjukkan reaksi apapun ?"

Boe Wie Tootiang tertawa jengah.

"Mungkin hal ini dikarenakan ilmu pertabiban pinto yang kurang mahir, sehingga dalam membuka resep tidak tepat."

"Aai, kalau begitu, rupanya kita harus menunggu hasil dari Kiem Hoa Hujien."

Rupanya dari mulut Cheng Yap-cing, tosu tua dari Bu-tong-pay ini telah mendengar peristiwa kemarin malam, dan sambungnya:

"Seandainya Kiem Hoa-hujien benar benar berhasil mendapatkan obat penawar racun hawa dingin tersebut dari tangan Pak

Thian Coen-cu, peristiwa ini benar-benar merupakan suatu keberuntungan bagi kita."

"Umpama ia tak berhasil ?"

"Soal ini, soal ini . . . !"

Soen Put-shia tertawa dingin.

"Seandainya Kiem Hoa-hujien tak berhasil mendapatkan obat penawar racun hawa dingin dari Pak Thian Coen-cu, terpaksa kita harus saksikan Siauw Ling mati didepan mata kita bukankah begitu ?"

ooOoo

"DIAM DIAM Pinto telah melakukan pemeriksaan terhadap tanda tanda penyakit Siauw thay-hiap. agaknya luka yang ia derita memang amat parah, seandainya Kim Hoa-hujien tidak berhasil mendapatkan obat penawar dari Pak-thian Coen-cu, pinto sendiripun tak tahu bagaimana harus menyembuhkan luka dari Siauw thay-hiap."

"Siapakah Pak-thian Coen-cu rasanya kita semua telah mengerti," kata Soen-put-shia kembali setelah termenung sejenak. "Sekalipun ilmu silat yang dimiliki Kiem Hoa Hujieu lebih lihay lagipun belum tentu bisa dapatkan obat penawar tersebut, mati hidup ada ditangan Thian. Soal ini aku pengemis tua tak dapat menyalahkan siapapun juga, namun ada satu persoalan ingin sekali kutanyakan pada diri tootiang."

"Selamu pinto sanggup melaksanakan, aku pasti berusaha dengan sekuat tenaga."

"Kecuali Kiem Hoa Hujien berhasil dapatkan obat penawar untuk menyembuhkan luka dari Siauw Ling, mungkinkah masih ada jalan lain yang bisa kita tempuh ?"

"Hingga kini pinto masih belum berhasil mendapatkan obat mujarab lain yang bisa mengusir hawa dingin dari tubuh Siauw-thay hiap."

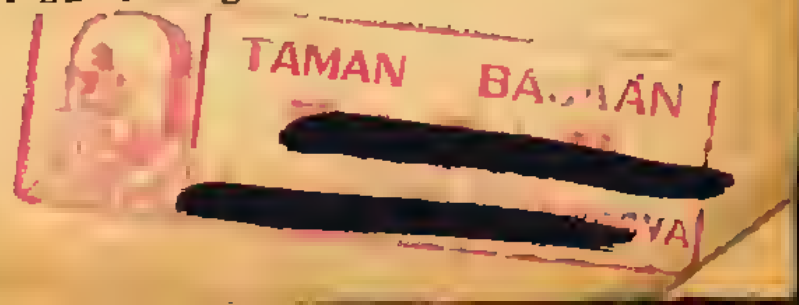

"Maksud aku pengemis tua, apakah dikolong langit dewasa ini masih ada tabib sakti lain yang bisa meuyembuhkan luka Siauw Ling tanpa menggunakan obat penawar dari Pak Thian Coen-cu ?"

"Menurut apa yaug pinto ketahui, dalam dunia persilatan dewasa ini hanya si Raja obat bertaugan keji seorang yang memiliki kepandaiau ilmn pertabiban sakti, dan piuto rasa cuma dia seoraug saja yang bisa menyembuhkan luka Siauw Ling tanpa menggunakan obat penawar dari Pak-thian Coen-cu . . . ."

Ia merandek sejenak kemudian sambuugnya :

"Maksud pinto, harap locianpwe suka bersabar untnk menunggu beberapa saat lagi, tunggu saja sampai janji uanti malam. seandainya Kiem Hoa Hujien tidak berhasil kita barn cari akal lain untuk menolong jiwa Siauw thayhiap."

"Jangan dikata Kiem Hoa Hujien bukan tandingan dari Pak-thian Coen-cu, sekalipun ia berhasil mendapatkan obat penawar itupun belum tentu dataug menepati janji."

"Kalau dalam persoaiau iui pandangan pinto jauh berbeda dengan pandangan locianpwe seandainya Kiem Hoa Hujien berhasil mendapatkan obat penawar itn dia pasti akan datang menepati janji, sebaliknya umpama kata ia tak berhasii mendapatkan obat penawar itu, asal ia tidak mati ditangan Pak-thian Coen-cu, perempnan itu pasti akan datang menepati janji."

"Darimana kau bisa tahu?"

"Andaikan Kiem Hoa Hujien ada maksud hendak membinasakan Siauw Liug, apa sebabnya ia bnaug kesempatan yang paling baik atau paling sedikit ia bisa melaporkan kejadian iui kepada Shen Bok Hong sehingga gembong iblis itu dapat kirim jago jagouya kemari."

Soen Put-shia termenung beberapa saat kemudian berkata :

"Jadi maksud tootiang, kita baru bikin keputusan setelah kentongan kedua nanti malam?"

"Berbicara dari situasi yang kita hadapi sekarang, rasanya itulah satu-satunya jalan yang paling tepat."

Memandang Siauw Ling yang menggeletak diatas pembaringan. Soen Put-shia menghela napas panjang.

"Baiklah! kita tunggu saja sampai kentongan kedua nanti malam."

Waktu dalam penantian berlalu bagaikan merangkak, Soen Put-shia semakin gelisah dibuatnya, ia berjalan mondar mandir dalam ruangan, sebentar-sebentar tiada hentinya ia berhenti disisi pembaringan Siauw Ling untuk meraba jidatnya, meraba dadanya untuk memeriksa napas begitu gelisah seakan-akan duduk diatas jarum.

Boe Wie Tootiang sendiri, meski dalam hati ikut gelisah namun ia berhasil menguasai diri, sepanjang hari toosu tua ini duduk bersila sambil pejamkan mata, tak sepatah katapun yang diutarakan keluar.

Dengan susah payah akhirnya malam hari pun menjelang tiba, Boe Wie Tootiangpun bangun berdiri untuk menyulut lampu lilin.

Dalam pada itu napas Siauw Ling kian lama berubah jadi makin lemah, rupanya setiap saat ada kemungkinan berhenti berdetak.

Memandang cahaya lilin diatas meja, Soen Put-shia menghela napas sedih.

"Tootiang menurut pandanganmu dapatkah Siauw Ling melewatkan malam ini dengan selamat ?"

Boe Wie Tootiang tidak menjawab, ia cekal nadi Siauw Ling dan didengarkan dengan seksama, terasa denyutan nadi sianak muda itu sebentar kedengaran dan sebentar lagi

lagi lenyap. ia sadar bahwa jiwa Siauw Ling tak bisa dipertahankan hingga keesokan harinya, dapat hidup sampai kentongan ketigapun sudah termasuk beruntung.

Satu-satunya harapan bagi Siauw Ling untuk melanjutkan hidup pada saat ini adalah menanti kembaliuya Kiem-hoa-huijien, kecuali perempuan itu berhasil mendapatkan obat penawar dari Pak-thian Coen-cu rasanya tiada harapan lain yang bisa dilegakan lagi.

Sekalipun begitu Boe Wie Tootiang tidak ingin menguiarakanuya keluar, ia sadar seandainya kenyataan tersebut dikatakan maka peristiwa itu pasti akan mendatangkan rasa sedih serta gusar yang tak terhingga bagi Soen-put-shia, maka ia sengaja berlagak tenang. ujarnya sambil tertawa hambar:

"Tenaga lwekang yang dimiliki Siauw-thay-hiap amat sempurna. walaupun luka

sih sanggup mempertahankan diri hingga dua tiga hari lagi.

"Sungguhkah perkataan dari tootiang itu?? atau mungkin kau sengaja sedang menghibur hati aku sipengemis tua??" seru Soen-put shia setelah termenung sejenak.

"Apa yang pinto ucapkan adalah kata-kata yang sebenarnya, kecuali piuto sudah salah memeriksa denyutan nadi dari Siauw Ling."

Ucapan terakhir itu sengaja ia utarakan guna berja-jaga segala akibat dikemudian hari, seumpama kata Kiem hoa-huijien tak dapat datang sebelum keutongan kedua dan Siauw Ling keburu sudah meninggal, maka ia akan mengakui kejadian tersebut sebagai keteledorannya sewaktu memeriksa denyutan nadi sianak muda itu.

Waktu berlalu dalam suasana yang menyedihkan, Boe Wie Tootiang serta Soen-put-

shia merasakan dadanya seperti ditindih dengan baja seberat ribuan kati, siapapun tidak mengeluarkan perkataan barang sepatah pun.

Mendekati kentougau kedua malam itu, suasana masih tetap sunyi senyap Soen-put-shia merasakan hatinya amat sedih, begitu pedih hatinya memikirkan nasib Siauw Ling sehingga ia tak sadar bahwa kentongan kedua telah tiba.

Sebaliknya Boe Wie Tootiang yang masih sanggup mempertahankan diri mengerti akan hal itu, ia bangun berdiri dengan hati sangat gelisah, berjalan keluar ruangan ia berdiri termangu mangu.

Terasa malam itu begitu sunyi..tak nampak sesosok bayangan manusiapun ada disitu apa lagi bayangan dari Kiem-hoa-huijien sambil menghela napas sedih pikirnya.

"Habislah sudah .meskipun ia berhasil mendapatkan obat penawar, jika kedatangannya

terlambat setengah jam lagi, jiwa Siauw Ling pasti sudah melayang.....kendati ada obat dewa pun percuma....."

Sementara ia masih berdiri melamun. tiba tiba dari tempat kejauhan berkumaudang datang suara teriakan seseorang, suara itu merdu dan lantang jelas suara seoraug gadis.

Tatkala didengarnya dengan seksama, ia dengar suara itu seakan-akan sedang memanggil nama Siauw Ling.

Ditengah malam yang sunyi, suara itu kedengarau berkumandang datang dari kejauhan, paling sedikit ada dua li dari sana.

Suatu ingatan berkelebat dalam benak Boe Wie Tootiang, ia segera berpaling sambil berpesan :

"Loocianpwee, baik-baik menjaga Siauw Ling, pinto akan pergi sebentar !....."

Tidak menanti Soen Put-shia menjawab, tubuhnya sudah melompat keluar dari ruang-

AMAN BACAAN
TAJAR

ya dan bergerak kearah mana berasalnya suara teraebut.

Suara panggilan Siauw Ling itu tiada hentinya berkumandang datang. Boe Wie Tootiang terpaksa harus kerahkan segenap tenaganya untuk menyusul kesana.

Ilmu meriuganken tubuhnya amat sempurna, toosu itu bergerak laksana hembusan angin malam, dalam sekejap mata dua tiga li telah dilalui.

Dibawah sorotan cahaya bintang yang redup, tampak ah seorang gadis berbaju ringkas warna hitam dan menyoren sebilah pedaug dipunggung sedang berdiri ditepi jalan sambil memanggil nama Siauw Ling.

Rupanya gadis itu menyadari bahwasanya ada seseorang berjalan mendekati dirinya, ia berhenti memanggil dan menegur :

"Siapa ???"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Diam-diam Boe Wie Tootiang pun merasa terperanjat setelah menyaksikan ketajaman pendengaran gadis itu, pikirnya:

"Siapakah gadia ini?? begitu tajam pendengarannya."

Berjalan mengitari sebuah pohon besar, perlahan-lahan toosu tua itu munculkan diri

"Pinto adalah Boe Wie dari Bu-tong pay!"

"Apa maksudmu datang kemari? aku bukan sedang memanggil dirimu!" tegurnya dingin, sepasang biji mata yang bening menatap Boe Wie Tootiang tajam-tajam.

Meski nadanya dingin dan hambar namun masih menuujukkan kepolosan hatinya

"Orang yang noua panggil bukankah Siauw Ling??"

"Tidak salah! tahukah kau sekarang dia berada dimana??"

"Siapakah nona? mengapa datang mencari Siauw Ling ??"

"Kau tahu tidak dia berada dimana?" bentak gadis itu marah.

Boe Wie Totiang mengangguk.

"Seandainya aku tidak tahu Siauw Ling berada dimana, tidak nanti pinto datang kemari."

"Cepat bawa aku menemui dirinya."

"Kalau nona tidak sudi menyebutkan nama serta kedudukanmu, pinto tidak akan membawa nona pergi menemui dirinya."

"Aku bernama Liok Kian Thay. Cukup bukan ? Cepat bawa aku pergi menjumpai dia."

"Liok Kian Thay ? Belum pernah kudengar orang menyebutkan namamu !"

"Kau tidak tahu akan diriku, tapi tahu bukan akan nama ayahku !"

"Siapakah ayahmu !"

"Ayahku ada'ah Pak Thian Coen-cu !"

Ucapan iui membuat Boe Wie Tootiang tertegun.

"Ooouw....kiranya kau adalah putri Istana Es Maaf...Maaf....."

"Semuanya telah kukatakan padamu. ayoh cepat bawa aku pergi menjumpai Siauw Ling. Ilmu telapak Salju ayahku amat keji dan sangat beracun, kalau terlambat lagi mungkiu dia tak tertolong lagi."

Dalam hati Boe Wie Tootiang diam-diam berpikir:

"Pada saat ini napas Siauw Ling sudah lemah, diapun telah berada diambang kematian. Perduli perkataan gadis ini benar atau tidak, Bawa saja dia kesitu. Siapa tahu kalau ia benar-benar mau menoloug...."

Maka seger.. katanya:

"Pinto akan membawa jalan buat nona!"

tanpa banyak bicara ia putar badan dan berlalu.

Liok Kiam-thay dengan cepat menyusul dari belakang, sambil lari tiada hentinya ia suruh Boe Wie Tootiang berjalan lebih cepat.

Dalam sekejap mata mereka berdua telah kembali kedalam ruangan, waktu itu Soen-put-shia sedang membopong tubuh Siauw Ling dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya ditempelkan keatas jalan darah Ming Boe-hiat sianak muda itu, agaknya ia sedang salurkan hawa murninya untuk menolong Siauw Ling

Ketika menyaksikan Boe Wie Tootiang kembali kedalam ruangan, pengemis tua itu mendongak sambil berseru :

"Kau telah membohongi aku sipengemis tua!"

Sebelum Tosu tua itu sempat menjawab, Liok Kiam-thay dengan langkah terburu-buru telah lari kedepan pembaringan, hardiknya:

"Lepaskan dia !"

Jari tangan laksana sebuah tombak langsung menotok jalan darah diatas pergelangan kauan Soen-put-shia.

Pengemis tua itu angkat tangan kanannya menghindar, lalu meloncat bangun sambil mengirim sebuah babatan, sementara matanya beralih keatas wajah Boe Wie Totiang sambil bertanya:

"Totiang siapakah nona ini?"

"Dia adalah putri kesayangan dari Pakthian Coen-cu, kedatangannya kemari untuk menolong jiwa Siauw Ling. Harap Loclanpwe suka menyingkir kesampiug!"

Daiam pada itu Liok Kiam-thay tidak mengucapkan sepatah katapun, dengan tangan kananuya ia sambut serangan dari pengemis tua itu dengan keras lawan keras, sedang tangan kirinya merogoh saku sambil keluar sebutir pil dan dijejalkan kedalam mulut Siauw Ling.

Sungguh dahsyat tenaga pukulan dari Soen put-shia, gadis she Liok itu seketika dipaksa mundur dua langkah kebelakang, dengan

ad ny kejadian itu pil yang ada ditangan kirinyapun tak sanggup dijejalkan kedalam mulut Siauw Ling.

Rupanya peristiwa ini membangkitkan nawa gusar dalam hati sigadis tersebut, se buah tendangan tiba-tiba dilepaskan mengan-ca n lambung Soen-put-shia.

Pengemis tua itu lompat keatas meninggalkan pembaringan, lalu melayang turun di sudut ruangan.

"Kalau jiwanya sampai terancam, aku akan cabut jiwa kalian berdua sebagai gantinya!" teriak Liok Kiam thay gusar.

Tangan kanannya memayang tubuh Siauw Ling, sedang pil ditangan kirinya secepat kilat dijejalkan kedalam mulut Siauw Ling.

Begitu pil tadi masuk kedalam mulut segera lumer setelah bercampur dengan air ludah. tanpa meng lami kesulitan apa apa han curan pil tadi masuk kedalam perut.

Selama ini dengan sepasang mata yang tajam Boe Wie tootiang memperhatikan terus perubahan diatas wajah Siauw Ling, disamping menyaksikan reaksi dari obat tersebut i pun mengawasi setiap gerak-gerik dari Liok Kian Thay.

Sebaliknya Soen Put-shia mencurahkan seluruh perhatiannya keatas tubuh Siauw Ling.

Pil emas itu benar-benar sangat mujarab, tidak selang beberapa saat kemudian tiba-tiba Siauw Ling menggerakkan sepasang tangan nya.

Menyaksikan Siauw Ling benar-benar telah sadar Boe Wie tootiang merasa amat girang.

"Nona Liok, obatmu benar-benar mujarab sekali!" serunya.

Sedangkan oen Put-shia berdiri tertegun.

"Siapakah nona ini?" ia bertanya lirih.

"Bukankah sejak tadi telah pinto terangkan bahwa dia adalah putri dari Pak Thian Coen-cu?"

"Apa she-nya?"

"Gadis ini mengaku she Liok bernama Kian Thay ?"

"Lalu Pak Thian Coen-cu sendiri she apa?"

"Soal ini pinto kurang begitu tahu !"

"Menurut apa yang aku ketahui, Pak-Thian Coen-cu mengaku dirinya she Pek-li, mana muugkin putrinya jadi she Liok."

"Sungguhkah begitu?" tanya Boe Wie Tootiang terperanjat.

"Tentu saja sungguh, sejak kapan aku pengemis tua pernah bicara bohong....."

Ia cekal tangan Boe Wie tootiang erat-erat dan menambabkan.

Perduli dia she Thio atau she Ong, perduli apa dia adalah putrinya Pak Thian Coen-cu atau iblis dari selatan, yang pokok dewasa ini kita knatirkan keselamatan Siauw Ling. Asal dia berhasil menyembuhkan luka dari diri Siauw Ling itu yang cukup parah."

"Benar ucapan locianpwe tepat sekali."

Semeutara itu Siauw Ling yang berbaring diataa pembaringan mendadak menggerakkan lengauuya sambil bersern :

"Aduuuh.....dingin.....dingin sekali !" seraya menggeliat ia bangun duduk.

"Saudara Siauw, kau sembuh bukan?" teriaknya Soen Put-shia kegirangan.

Dibawah aorotan cahaya lampu tampak wajah Siauw Ling masih kerihatan pucat pias bagaikan mayat, sepasang matauya sayu tak bersinar! Ketika mendengar teguran tersebut ia berpaling dan memandang sekejap kearah pengemis tua itu.

"Boanpwe sudah rada baikan....." sinar matanya beralih keatas wajah Boe Wie tootiang ialu menambahkan :

"Terima kasih atas budi pertolougan dari tootiang !"

Meski badannya belum sembuh seratu
persen, namun kesadarannya telah puli
kembali seperti sedia kala.

"Bukan aku yang menolong kau, adala
nona ini yang telah menyembuhkan penyak
mu." Baru Boe Wie Tootiang berseru.

Sianw Ling segera berpaling dan mema
dang sekejap kearah gadis yang berdiri
hadapannya.

"Siapakah nana? cayhe dengan diri
tidak pernah saling mengenal, mengapa k
datang kemari untuk menolong diriku.

Semula Boe Wie Tootiang mengira ga
ini adalah puteri dari Pak-thian Coen-
cuma dikarenakan ia tak suka menerangk
nama yang sebenaruya maka gadis itu te
mengaku sebagai Liok Kian Thay. Tapi k
setelah menyaksikan Siauw Ling sendiri
tidak kenal, ia baru tahn bahwa gadis
benar-benar datang dengan menyaru, su

ingatan berkelebat dalam benaknya, sembari diam diam mengepos tenaga, lambat lambat ia mendekati pembaringan Sianw Ling.

"Siauw tayhiap," serunya, "perhatikanlah dengan seksama, nona ini adalah putri kesayangan dari Pak-thian Coen-cu !"

Dengan pandangan tajam Siauw Ling mem perhatikan wajah gadis itu, lama sekali ia baru menggeleng.

"Bukan, dia bnkan putri kesayangan dari Pak-thian Coen-cu !"

Tidak menanti gadis itu membantah, buru buru Boe Wie-tootiang menyambung kembali:

"Dia bernama Liok Kian-thay !"

"Waah.....waah.....semakin tidak benar lagi, putri dari Pak-thian Coen-cu bernama Pek-li Peng sejak kapan dia ganti she jadi she Liok?"

Pada saat itulah Boe Wie-tootiang telah berada disisi Liok Kian-thay, tiba-tiba ia ayun tangannya mencengkeram jalan darah

diatas pergelangan kanan gadis she Liok itu kemudian tegurnya :

"Siapakah nona ? Apa maksudmu menyaru sebagai putri kesayangan dari Pak Thian Coen-cu?"

Liok Kian Thay sama sekali tak kelihatan gentar, dengan tenang ia teraenyum.

"Lepaskan diriku !" katanya.

"Silahkan nona mundur lima langkah, pinto akan segera lepaskan diri nona !"

"Apakah tootiang takut aku melukai diri nya ?" jengek Liok Kian Thay sambil memandang sekejap wajah Siauw Ling.

"Tidak salah. Jarak antara nona dengan Siauw thayhiap terlalu dekat. Seandainya kau turun tangan aecara mendadak, pinto tidak akan sempat turun tangan monolong."

"Seandainya aku hendak mencelakai jiwa nya tidak nanti aku datang kemari untuk menyembuhkan lukanya."

"Meskipun ucapan nona tidak salah, tapi sebelnm asal usnl nona dibikin terang sungguh membuat hati kita jadi ragu. Lebih baik mundurlah lima langkah kebelakang.

Liok Kian Thay dipaksa apa boleh buat, terpaksa ia mundur lima tindak.

"Sekarang kau boleh lepaskan diriku ?"

Boe Wie Tootiang menurut dan benar-benar lepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan kanan Liok Kian Thay.

"Walaupun nona datang kemari pakai nama palsu, tapi piuto tetap merasa berterima kasih sekali atas budi pertolonganmu terhadap diri Siauw thayhiap.

Luas ruangan itu tak seberapa, setelah Liok Kian Thay mundur lima tindak kebelakang maka ia telah berada didepan pintu.

"Siauw siangkong, benarkah kau tidak kenal dengan budak?" ia menegur.

Kembali Siauw Ling menatap wajah gadis she Liok itu tajam tajam, lama sekali kembali ia menggeleng.

"Tidak kenal !"

"Siauw siangkong tentu kenal sama encie Hiang Soat bukan ?"

"Kenal, dia adalah dayang kepercayaan dari nona Pek-li, cayhe pernah beberapa kali berjumpa dengan dirinya."

Secara diam-diam Hiang Soat dengan meng ikuti nona telah pergi mencari jejak siangkong sebetulnya budakpun ingin ikut tapi nona paksa akn untuk tetap tinggal disisi looya sekalian mencari berita tentang dirimu. Rupanya dalam hati nona telah tahu, kepergiannya mencari diri siangkong pasti akan menggusarkan hati loo-ya, maka sebelum berangkat nona telah serahkan dua botol obat mujarab bikinan loo ya sendiri kepada

budak, agar setiap saat budak dapat menggunakan obat tersebut untuk menolong napas panjang.

"Nona pernah berpesan kepada budak untuk perhatikan gerak gerik looya, seandainya ia berhasil temukan diri Siauw siangkong dan melukai dirimu, maka nona perintahkan budak untuk datang mengantarkan obat pemunah."

"Dari mana nona bisa tahu kalau cayhe terluka ?"

"Tengah hari tadi pasukan pengawal istana es berhasil menawan seorang wanita yang bernama Kiem Hoa Hujien, katanya ia hendak mencuri pil bikinan looya, budak mendengar kabar itu segera teringat akan diri siangkong, maka aku segera pergi menanyakan persoalan ini kepada Kiem Hoa Hujien ini... ....."

"Mula-mula ia tak mau bicara," dayang itu melanjutkan. "Ketika kentongan pertama

telah tiba dan aku menengok dirinya lagi, ia baru suka menceritakan kisah untuk menolong dirimu. Tentu saja budak jadi sangat terperanjat, sungguh tak nyana pesan nona sebelum pergi kini jadi kenyataan ....."

"Oonw kiranya begitu, sungguh tak nyana kejadian ini bisa berlangsung begini!"

"Budak lantas bertanya kepadanya, sekarang siangkong ada dimana?" terdengar Lok Kian thay menyambung.

"Kiem Hoa Hujien tentu beritahu kepadamu bukan?" Boe Wie-tootiang menyela.

"Sedikitpun tidak salah!"

"Setelah diberitahu, mengapa nona tidak langsung datang kemari?"

"Barn saja Kiem Hoa Hujien bicara sampai tengah jalan, kebetulan majikan kami utus orang untuk memeriksa dirinya, maka terpaksa budak harus menyembunyikan diri."

Ia menghembuskan napas panjang dan melanjutkan :

"Waktu itu tengah malam sudah lewat, budak tak bisa menunggu sampai dia kembali lagi, maka terpaksa aku ikuti arah yang diberitabukan kepadaku untuk mencari sendiri. Siapa sangka aku tak berhasil menemukan diri sisngkong saking cemasnya lalu budak meneriakkan nama siangkong."

Ia sapu sekejap wajah Boe Wie-tootiang. "Tootiang ini muncuikan diri dan paksa aku sebutkan namaku, berhubung situasi yang memaksa maka apa boleh buat, terpaksa aku menyaru jadi nona."

"Lok Kian-thay apakah namamu yang sebenarnya?"

"Budak bernama Kian-thay, Liok memang she budak yang sebenarnya!"

"Ada orang datang!" tiba-tiba Soen Put-shia berseru sambil memadamkan lilin.

Terdengar ujung baju tersampok angin ber gema diluar ruangan, rupanya ada seseorang sadang meloncati pagar tembok.

Diam-diam pengemis tua itu menghimpun tenaga dalamnya mempersiapkan diri. belum sempat ia membentak terdengar suara seorang perempuan berkumandang datang :

"Bagaimana keadaan luka Siauw Ling? apakah ada perubahan?"

"Aaah Kim Hoa Hujien telah datang," ujar Boe Wie tootiang sambil cepat-cepat membuka pintu.

Tampaknya Kim Hoa Hujien dengan sepasang tangan menekan dada serta lambungnya perlahan-lahan berjalan masuk.

Soen Put-shia segera memasang lampu tampaklah Kim Hoa Hujien sambil menggigit bibir menahan sakit, rambut urap-urapan tidak karuan melangkah masuk dengan gerakan yang sangat berat. Jelas ia ia sudah

menderita luka yang amat parah.

Tampaklah Kim Hoa hujien angkat kepalanya memandang sekejap Lok Kian Thay yang berada didepan pembaringan Siauw Ling, lalu berseru :

"Oouw.... kau sudah tiba disini?"

Lok Kian Thay mengangguk, belum sempat ia menyahut Kiem Hoa hujien sudah tak sanggup berdiri lagi, ia jatuh terduduk keatas tanah.

Buru-buru Lok Kian Thay memburu kemuka dan memayang bangun tubuh perempuan itu.

"Parahkah lukamu?"

"Ebm, sudah kau berikan obat penawar itu kepadanya?"

"Obat itu sudah ia telan, keadaannya bertangsur mulai membaik!"

"Oouw.....nona Kian Tbay, terima kasih atas pertolonganmu! seandainya aku harus

mengejar sendiri kemari, mungkin kedatangan ku sudah terlambat !"

"Hujien ! bagaimana keadaan lukamu?" dengan rasa haru Siauw Ling bangun berdiri dan turun dari pembaringan.

"Tidak mengapa, aku tidak bakal mati ..." diiringi tertawa getir yang mengenaskan, tiba-tiba ia muntah darah segar.

Lok Kian Thay segera ambil keluar saputangan dan membersihkan noda darah yang ada diujung bibir Kim Hoa hujien.

"Kau terluka ditangan loo-ya kami?" tanya nya lirih.

"Bukan. ...."

"Nona Liok ! luka dalam yang ia derita parah sekali, jangan terlalu banyak berbicara, lebih baik jangan ditanya dulu!" buru-burn Boe Wie tootiang memperingatkan.

Dari dalam sakunya ia ambil keluar sebuah bo'ol porselen dan ambil keluar dua butir pil, sambungnya :

"Nona Liok, tolong berikan kedua butir pil ini kepadanya !"

Dengan cepat Lok Kian Thay menerima pil tadi, tapi sebelum ia masukkan obat itu kedalam mulut Kim Hoa hujien, perempnan berhati baja ini sudah menyambut sendiri pil tadi lalu dimasukkan kedalam mulnt dan ditelan.

"Cuma meneian dua butir pil saja, aku masih belum membutuhkan perlayanan orang lain," katanya sambil tertawa,

"Hujien ! berkat obat penawar yang dihantar nona Liok kepadaku, keadaan lukaku sudah berangsur mulai aembuh, bagaimana kalau Hnjien naik keataa pembaringan dan ber istirahat sejenak?"

Meski sedang menderita luka parah, namun kekerasan hatinya masih seperti keadaan semula, ia tersenyum dau menyela :

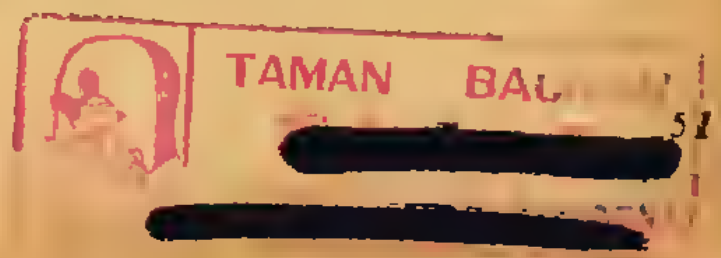

sebagai Kim Hoa hujien, apakah kanpun m
nyebut aku dengan panggilan itu juga?"

"Lalu aku harus memanggil dengan pang
gilan apa?"

"Panggil saja aku enci, bukankah selam
ini aku selalu memanggil kau dengan sau
dara cilik?"

Siauw Ling termenung sejenak, akhirny
ia mengangguk.

"Baiklah ! Cici, bagaimana kalau kau ber
istirahat sejenak diatas pembaringan?"

"Kim Hoa hujien tersenyum dan bangu
berdiri, tubuhnya sempoyongan seolah-ola
hendak roboh keatas tanah. Buru-buru Lo
Kian Thay datang memayang namun bantua
dayang itu dengan cepat ditampik, deng
langkah masih terhoyong-hoyong ia hampir
pembaringan dan duduk bersila disana.

Siauw Ling yang menyaksikan keadaan
Kim Hoa Hujien, dimana perempuan itu de
ngan pertaruhkan nyawanya telah mengusa-
hakan obat penawar baginya sehingga men-
derita luka parah, dalam hati merasa sangat
tidak tenang, dihampirinya perempuan itu
lalu berkata:

"Cici, Boe Wie Tootiang sangat lihay da-
lam ilmu pertabiban. bagaimana kalau aku
mintakan pertolongannya untuk memeriksa
kedalam luka cici??"

Ia mengerti kekerasan hati Kiem Hoa Hu
jien, maka untuk menjaga agar Boe Wie To
tiang tidak ditolak mentah-mentah dalam
memeriksakan nadiuya nanti, tak bertanya
lebih dahulu.

"Tak usah," Kiem Hoa Hujien segera
menggeleng. "Bagaimana keadaan lukaku, di-
dalam hati aku mengerti dengan jelas, asal
beristirahat semalam saja kekuatanku akan
pulih kembali seperti sejak kala."

Bibir Boe Wie Totiang bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu, namun akhirnya batalkan niat tersebut.

Semula. Soen-put-shia mempunyai perasaan antipatik terbadap perempuan dari Wilayah Biauw ini, tapi sekarang pandangannya teleh berubah, ia mendehem perlahan lalu berkata:

"Ilmu pertabiban yang dimiliki Boe Wie Totiang meski belum dapat menandingi kepandaian Siraja Obat koji, namun diapun termasuk tabib sakti dalam dunia persilatan dewasa ini. Nona! mengapa kau berkeraa kepala dan tidak membiarkan ia periksakan nadimu??

"Ucapan Soen Locianpwe sedikitpun tidak salah," Siauw Ling menyambung dari samping. "Cici, lebih baik biarkanlah Boe Wie Locianpwe memeriksa denyut nadimu."

"Benarkah kau takut aku mati?"

"Untuk menolong jiwa Siauw Ling, cici telah menderita luka dalam yang begitu parah peristiwa ini membuat aku Siauw Ling merasa amat tidak tentram."

"Baiklah, agar hatimu jadi tenang aku akan merepotkan sebentar diri totiang?"

Perlahan-lahan Boe Wie Totiang berjalan menghampiri perempuan itu, jari telunjuk dan jari tengahnya ditempelkan keatas nadi sebelah kiri lama sekali ia baru berkata:

"Luka yang nona derita seharusnya tidak begitu parah, tapi dikarenakan setelah kau teriuka lalu tidak baik-baik bersemedi dan harus melaknkan perjalanan cepat pula, maka keadaan luka yang ringan itu jadi parah sekali."

"Ehmmm, sungguh hebat permainanmu!" puji Kim Hoa-hujien sambil tersenyum.

"Apakah masih ada harapan untuk ditolongnya?" Siauw Ling menyela.

"Pada saat ini darahnya sudah menyerang isi perut, untuk menjadi baik kembali seperti sedia kala nona harus banyak beristirahat."

"Berapa lama harus dibutuhkan untuk menyembuhkan lukaku itu ? Sebab aku tak bisa terlalu lama berada disini."

"Paling banyak tujuh hari, dan paling sedikit lima."

"Ah, tidak bisa, lebih baik tak usah diperiksa lagi, besok tengah hari aku sudah harus tinggalkan tempat ini."

"Bukannya pinto sengaja menakut-nakuti dirimu, apabila nona tidak beristirahat sebagaimana mestinya bahkan hendak melakukan perjalanan lagi, maka keadaan lukamu akan berobah makin parah, kalau sampai jadi begini keadaannya sekalipun Hoa Tuo hidup kembali pun belum tentu bisa menolong jiwa nona !"

Kiem Hoa Hujien tersenyum.

"Sebaliknya kalau aku tetap tinggal disini lima hari sekalipun tabib sakti paling kenamaan yang ada dikolong langit dewasa ini kan kumpulkan semua disinipun belum tentu bisa menolong jiwaku."

Ia berhenti sejenak untuk ganti napas, lalu tambahnya.

"Justru karena aku ingin hidup beberapa waktu lagi, maka terpaksa aku harus buru-buru tinggalkan tempat ini."

"Mengapa ?" tanya Siauw Ling heran.

"Kau pingin tahu ?"

"Sedikitpun tidak salah !"

"Urusan telah jadi begini, tiada halangan kuberitahukau kepadamu. Shen Bok Hong telah meracuni tubuhku secara diam-diam setiap sepuluh hari aku harus mendapatkan sebutir pil pemunahnya untuk memperpanjang waktu bekerjanya racun tersebut, tiga hari kemudian adalah saat aku mendapatkan

obat penawar ritu sebab kalau tidak racun itu akan mulai bekerja dan nyawaku pasti melayang !"

"Sudah terjadi peristiwa semacam ini ?"

"Kau anggap aku sedang membohongi diri mu ? Jangan dibilang aku, setiap orang penting yang ada didalam perkampungan Pek-Hoa san cung sebagiau besar keadaannya tak berbeda dengan diriku. Semakin lihay ilmu silat yang dimiliki semakin lihay pula racun yang dicekokkan kedalam tubuhnya. Menurut berita yang kudengar katanya obat racun itu adalah hasil karya si Raja Obat bertangan keji, khaynya luar biasa. Kecuali Shen Bok houg seorang diri yang memiliki obat penawar tersebut, dikolong langit boleh di bilang tiada obat yang bisa menolong aku lagi."

"Oow.... Shen Bok Hong benar-benar manusia keji berhati binatang." seru Siauw Ling "Kalau memang obat itu di buat oleh si Raja

Obat Bertangan Keji, seharusnya Tok-chiu-yok-ong tahu akan bahan obat penawarnya."

"Sayang sekali Tok-chin Yok-ong sudah tak ada disini." sambung Soen Put Shia.

"Sekalipun dia berada disini, belum tentu obat penawar itu bisa dibuat seketika itu juga." bicara sampai disini, perempuan ini kelihatan lelah sekali, ia segera pejamkan matanya dan tertidur pulas.

Boe Wie Tootiang segera memberi tanda kepada Siauw Ling agar jangan menganggu dirinya, perlahan-lahan mereka mengundurkan diri dari ruangan tersebut.

Siauw Ling tahu toosu ini tentu ada urusan hendak disampaikan kepadanya, maka ia pun ikut keluar.

Setibanya diluar ruangan, Boe Wie Tootiang berbisik lirih :

"Siauw thayhiap, benarkah kau hendak menolong jiwanya ?"

"Tentu saja aku harus menyelamatkan jiwanya."

"Kalau kau ingin menolong jiwanya, kita harus menempuh bahaya".

"Bagaimana maksudmu??".

"Luka yang ia derita sebetulnya tidak begitu sarius, cuma disebabkan ia kurang beristirahat setelah terluka ditambah pula harus melakukan perjalanan jauh, maka darahnya membeku kedalam isi perut. Bukan pinto sengaja menyombongkan diri, pinto yakin didalam tiga hari sagggup membuyarkan darahnya yang membeku didalam isi perut, dalam lima hari pulihkan kembali kesehatannya seperti semula. Namun persoalannya yang paling memusingkau kepala saat ini bukanlah luka yang ia derita, melainkan racun Shen Bok Hong yang mengeram didalam tubuhnya".

"Apakah Tootiang mempunyai cara untuk memunahkan racun itu?"

"Pinto tidak tahu racun keji apakah yang digunakan Shen Bok Hong untuk mencelakai Kiem Hoa Hujien, sekalipun tahu tidak mungkin bagiku untuk mempersiapkan obat pemunah itu dalam tiga lima hari."

"Jadi maksud tootiang lebih baik membiarkan dia kembali keperkampungan Pek Hoa San-cung sesuai dengan waktunya?"

"Sekalipun besok siang ia bisa tinggalkan tempat ini dan tiba diperkampungan Pek Hoa San-cung tepat pada saatnya, namun perjalanan sejauh ratusan li ini sudah cukup untuk mencabut selembar jiwanya!"

"Aaai..... bicara pulang pergi tootiang belum berhasil juga menemukan suatu cara yang cepat."

"Cara sih ada satu, cuma sukakah Siauwheng menerimanya?"

"Apa caramu itu ?"

"Pinto akan memusnahkan ilmu silatnya dengan tusukan jarum emas....."

"Sekalipun ilmu silatnya dipunahkan, aku rasa jiwanya sama saja akan tetap melayang."

"Pinto mempunyai satu cara menghilangkan racun dengan cara yang paling keji, yaitu musnahkan dahulu ilmu silatnya kemudian masukan tubuhnya kedalam kukusan dan mengukus racun yaug mengeram dalam tubuhnya dengan cuka kwalitet nomor satu."

"Racunnya pasti hilaug?"

"Seandainya pinto tidak punya keyakinan, tidak nanti kutawarkan cara ini kepadamu."

"Setelah racun yang mengeram dalam tubuhnya lenyap, apakah ilmu silatnya bisa pulih kemba i seperti sedia kala?"

"Tidak bisa," Toosu tua itu segera menggeleng. "Selama ia masih hidup dikolong langit tak mungkin lagi ilmu silatnya pulih seperti sedia kala."

"Tidak ada cara lain ?"

"Pinto tidak mempunyai cara lain lagi kecuali cara tersebut."

Siauw Ling termenung sejenak, kemudian baru berkata :

"Urusan ini menyangkut masa depan seseorang, cayhe tidak berani mengambil keputusan secara gegabah."

"Memang lebih baik Siauw thayhiap rundingkan dahulu masalah ini dengan Kiem Hoa Hujien, biar dia sendiri yang menentukan pilihannya."

"Aaaai..... aku rasa dewasa ini memang cuma jalan ini saja yaug bisa ditempuh !" seraya menghela napas paujang, pemuda itu masuk kembali kedalam ruangan.

Kiem Hoa Hujien duduk bersandar diatas pembaringan, sepasang matanya melotot besar namun air mukanya menunjukan keletihan hebat.

TAMAN B[illegible]AN

Rupanya perempuan itu berusaha untuk mempertahankan kesadarannya menyaksikan Siauw Ling berjalan masuk ia lantas tersenyum dan menegur :

"Apa yang sedang kalian bicarakan?"

"Membicarakan keadaan luka dari cici."

"Sudahlah tak usah dibicarakan lagi, besok siang aku harus tinggalkan tempat ini atau kecuali Boe Wie Tootiang sanggup menyembuhkan lukaku sebelum tengah hari besok.?

Bersambung jilid ke 14

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC